

**UNGKAPAN PENERIMAAN DAN PENOLAKAN DALAM
BAHASA BANJAR**
(Acceptance and Refusal Expressions in Banjarese Language)

Jahdiah

Balai Bahasa Banjarmasin

Jalan A. Yani Km 32,2 Loktabat, Bajarbaru, Kalimantan Selatan

Telepon (0511)4772641, Faksimile (0511) 4784328

Pos-el: diah.banjar@yahoo.co.id

Diterima: 20 Juli 2011; Disetujui: 10 November 2011

Abstract

The study discusses the acceptance and refusal expressions in Banjarese language. The acceptance and refusal expressions are part of the offering expression in speech act. Speech act is communication act for special purposes in special ways, special rules according to certain context. This research is a study of speech or utterance that related to action and context. This study uses pragmatic approach since this approach concerns on the language and its context. In analyzing data, descriptive qualitative analysis is used. The data is various kinds of utterances which are obtained from various situations of social communication in Banjarese family in Kalimantan Selatan.

Keywords: *acceptance expression, refusal expression, pragmatic study*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai ungkapan penerimaan dan penolakan dalam bahasa Banjar. Ungkapan penerimaan dan penolakan merupakan bagian dari ungkapan persembahan dalam suatu tindak tutur atau tindak berbahasa (*speech act*). Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai kebutuhan. Penelitian ini merupakan kajian terhadap tuturan atau ujaran yang berkaitan dengan tindakan dan konteks. Sehubungan dengan itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memperhatikan bahasa dan konteksnya. Analisis data digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian meliputi berbagai macam tuturan dalam berbagai situasi komunikasi sosial di lingkungan keluarga Banjar di wilayah Kalimantan Selatan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa wujud ungkapan penerimaan dalam bahasa bahasa Banjar berupa kalimat deklaratif dan interogatif. Kalimat deklaratif apabila sebuah tuturan berisi pemberitahuan kepada penutur. Kalimat interogatif menanyakan sesuatu kepada penutur. Adapun wujud penolakan dalam bahasa Banjar berupa kalimat deklaratif dan imperatif yang bertujuan memerintah atau meminta orang lain melakukan sesuatu.

Kata kunci: ungkapan penerimaan, penolakan, pendekatan pragmatik

1. Pendahuluan

Bahasa berperan penting dalam kehidupan kita. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan sebagai alat penyampai pesan dari seseorang kepada orang lain, atau dari pembaca kepada pendengar, dan dari penulis ke pembaca. Selain itu, orang dapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun secara tertulis atau gambar.

Bahasa Banjar sebagai bahasa daerah mempunyai landasan konstitusional yang kukuh. Oleh karena itu, pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa Banjar tersebut dipelihara oleh negara, yang termuat dalam UUD 1945, Pasal 32 Ayat 2. Dengan demikian, bahasa Banjar mempunyai hak yang sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia.

Bahasa Banjar digunakan oleh masyarakat yang berdiam di daerah Kalimantan Selatan sebagai bahasa yang komunikatif. Selain itu, bahasa Banjar juga merupakan kebanggaan penutur asli, lambang yang berciri khas daerah, serta sebagai alat pemersatu antarpemutunya.

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Banjar sering bercampur dengan suku-suku lain yang ada di sekitarnya, yaitu suku Dayak, suku Jawa, dan suku Madura. Sebagai akibat pergaulan suku Banjar dengan suku-suku lain itu, bahasa Banjar mendapat pengaruh dari bermacam-macam bahasa daerah di sekitarnya.

Untuk menjaga keaslian bahasa Banjar, perlu diadakan penelitian bahasa Banjar. Bahasa Banjar dapat dikaji dari berbagai tataran, dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan pragmatik. Tulisan ini membahas mengenai ungkapan penerimaan dan penolakan dalam bahasa Banjar. Penelitian sejenis yang membahas mengenai ungkapan penerimaan dan penolakan yaitu, *Ungkapan Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia* oleh Arief Riyadi.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah umum penelitian ini adalah Bagaimana wujud ungkapan penerimaan dan penolakan dalam bahasa Banjar.

Sejalan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian secara umum adalah mendeskripsikan tentang ungkapan penerimaan dan penolakan dalam bahasa Banjar.

2. Kerangka Teori

2.1 Pengertian Ungkapan Penerimaan dan Penolakan

Ungkapan penerimaan adalah ungkapan berupa kalimat atau wacana yang berisi tanggapan balik positif (berupa penerimaan) atas persembahan yang telah disampaikan oleh seseorang atau kelompok (Riyadi, 2011). Sedangkan ungkapan penolakan adalah ungkapan berupa kalimat atau wacana yang berisi informasi atau tanggapan menolak persembahan yang disampaikan oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan cara-cara tertentu.

Ungkapan penerimaan dan penolakan merupakan bagian dari ungkapan persembahan dalam suatu tindak tutur atau tindak berbahasa (*speech act*). Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesopanan, baik dilakukan dengan tulus maupun basa-basi. Tindak tutur adalah sesuatu yang benar-benar kita lakukan saat kita berbicara. Sesuatu itu berupa unit tuturan minimal dan dapat berfungsi. Dalam hal ini adalah untuk berkomunikasi. Dapat dipahami bahwa tuturan yang berupa sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai tindak tutur jika kalimat itu berfungsi. Fungsi yang dimaksud adalah bisa merangsang orang lain untuk memberi tanggapan yang berupa ucapan atau tindakan.

2.2 Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dalam komunikasi mencakup tindak (1) konstatif, (2) direktif, (3) komisif, dan (4) persembahan (*acknowledgment*) (Austin dalam Ibrahim, 1993). Sedangkan Searle (dalam Wijaya, 1996) mengemukakan bahwa tindak tutur secara pragmatik ada tiga jenis, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Levinson (dalam Suyono, 1990:5) mengungkapkan, bahwa fenomena tindak tutur inilah yang sebenarnya merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Peristiwa tutur dalam bentuk praktisnya adalah wacana percakapan, pidato, surat, dan lain-lain. Sementara itu, tindak tutur merupakan unsur pembentuk yang berupa tuturan.

Tindak tutur dapat dinyatakan sebagai

tindak yang kita lakukan melalui berbicara, segala yang kita lakukan ketika kita berbicara (Ismari, 1995:76). Akan tetapi, definisi ini terlalu luas untuk sebagian tujuan. Bahasa digunakan untuk membangun jembatan pemahaman dan solidaritas, untuk menyatukan kekuatan-kekuatan politik, untuk menyatakan argumentasi, untuk menyampaikan informasi kepada sesama, untuk menghibur, dan untuk memberikan kritik dan saran.

Klasifikasikan tindak tutur yang didasarkan pada maksud penutur ketika berbicara, diklasifikasi oleh Searle (1969:23—24). Adapun tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle sebagai berikut.

a. Tindak Asertif

Asertif berkaitan dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral.

b. Tindak Komisif

Tindak tutur komisif dalam pandangan Searle dianggap sebagai tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu. Yang dimaksud dalam tindak komisif itu sendiri adalah bersumpah, berjanji, dan mengajukan usulan.

c. Tindakan Direktif

Tindakan direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar. Tidak berbeda jauh dengan Searle yang juga dikutip oleh Arifin dan Rani (2000:126) mengemukakan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang mendorong pendengar melakukan sesuatu.

Menurut Leech (1993:19) penutur mengacu pada orang yang berbicara, sedangkan mitra tutur atau petutur lebih mengacu pada orang yang meninterpretasikan pesan dari penutur, atau dengan kata lain merupakan sasaran dari tuturan.

d. Tindak Ekspresif

Tindak ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindakan meminta maaf, humor,

memuji, basa-basi, menolak, berterima kasih, dan sebagainya. Tindakan ekspresif ini memiliki fungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis pembicara terhadap pendengar sehubungan dengan keadaan tertentu.

e. Tindak Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindakan tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Tindak tutur ini dapat dilihat pada tindakan menghukum, menetapkan, memecat, dan memberi nama. Oleh Suyono (1990:7) tindak deklaratif dinyatakan dengan setuju, tidak setuju, benar, dan lain-lain.

Khusus untuk tindak tutur persembahan Austin (dalam Ibrahim, 1993: 37) berpendapat bahwa tindak tutur persembahan mencakup tindak permintaan maaf, menyatakan bela sungkawa, menyatakan rasa terima kasih, pernyataan penerimaan balik ucapan persembahan, penolakan ucapan persembahan, dan menyatakan salam. Dalam makalah ini, pembahasan difokuskan pada tindak tutur berupa ungkapan penerimaan dan penolakan. Tindak tutur berupa ungkapan penerimaan dan penolakan secara umum berfungsi untuk menyatakan penerimaan balik terhadap ucapan persembahan dan menyatakan penolakan ucapan persembahan.

2.3 Jenis Kalimat

Menurut Rahardi (2005:71—85) kalimat dalam bahasa Indonesia berdasarkan bentuk dan nilai komunikatifnya, dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu lazim merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian.

b. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu kejadian, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif.

c. Kalimat imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur.

d. Kalimat Ekslamatif

Kalimat ekslamatif adalah kalimat yang menggambarkan suatu keadaan yang mengundang kekagumana.

e. Kalimat Empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus. Dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu biasanya dikenakan pada bagian subjek kalimat.

3. Metode Penelitian

Metode dasar yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang berusaha menggambarkan sesuatu yang terjadi dengan apa adanya. Dengan kata lain, metode deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan fenomena ungkapan penerimaan dan penolakan dalam bahasa Banjar secara alamiah, yang dimaksud alamiah dalam penelitian ini adalah fenomena yang menjadi sasaran penelitian tidak dibuat, melainkan dideskripsikan sebagaimana adanya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini observasi, pencatatan, dan perekaman, dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Wahyu, 2006:60). Model analisis interaktif lebih tepat digunakan sebab relevan dengan rancangan penelitian ini. Relevansi itu dapat dilihat pada karakteristik analisis model interaktif, yakni (1) dapat dilakukan dengan empat langkah: (a) selama pengumpulan data, (b) pereduksian data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan data; dan (2) keempat langkah itu terjadi bersamaan, berhubungan, berlanjut, dan berulang.

Data penelitian meliputi berbagai macam

tuturan dalam berbagai situasi komunikasi sosial di lingkungan keluarga Banjar di wilayah Kalimantan Selatan, baik ketika anggota keluarga berinteraksi dalam keluarga, maupun dengan orang lain di tempat umum dalam praktik berbahasa Banjar keseharian dalam ragam nonformal.

4. Pembahasan

4.1 Wujud Ungkapan Penerimaan dalam Bahasa Banjar

Ungkapan penerimaan persembahan adalah ungkapan berupa kalimat atau wacana yang berisi tanggapan balik positif (berupa penerimaan) atas persembahan yang disampaikan oleh seseorang atau kelompok. Berikut analisis wujud penerimaan dalam bahasa Banjar.

[1] A: *Danii aku ka pasar.* (1)

‘Temani aku ke pasar.’

B: *Ajuja aku mandanii ikam ka pasar.* (2)

‘Iya, saya temani kamu ke pasar.’

(Konteks percakapan dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [1] dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya ketika adiknya minta temani pergi ke pasar. Mitra tutur menerima ajakan penutur. Wujud penerimaan mitra tutur tersebut berupa kalimat deklaratif yang mengandung maksud memberitahukan sesuatu. Dalam tuturan di atas mitra tutur bermaksud memberitahukan sesuatu kepada penutur bahwa mitra tutur bersedia menemani penutur untuk pergi ke pasar.

[2] A: *Umpatkah ke rumah nini kaina puhunkamarian.* (1)

‘Ikutkah ke rumah nenek nanti sore.’

B: *iuh, umpatai ulun.* (2)

‘Ya, saya ikut.’

(Konteks: dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [2] dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya ketika diajak berkunjung ke rumah neneknya, mitra tutur menerima ajakan penutur. Wujud penerimaan mitra tutur tersebut berupa kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif mengandung

maksud memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam tuturan di atas penutur memberitahukan kepada mitra tutur untuk ikut ke rumah nenek.

- [3] A: *Singgahan dulu ka rumah ulun.*
'Mampir dulu ke rumah saya.'
B: *ayuja aku singgah satumat.*
'Ya, saya mampir sebentar.'
(Konteks: dituturkan oleh seorang teman kepada temannya)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [3] dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika diajak mampir ke rumah penutur. Mitra tutur menerima ajakan penutur untuk mampir. Wujud penerimaan mitra tutur tersebut berupa kalimat deklaratif. Tuturan di atas bermaksud memberitahukan bahwa mitra tutur mampir ke rumah penutur.

- [4] A: *Tulakankah kita daminian jua.* (1)
'Berangkatkah kita sekarang.'
B: *Ayu, aku sudah siap makan tadi.* (2)
'Ayo, saya sudah siap dari tadi.'
(Konteks: Peserta tutur seorang teman kepada temannya)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [4] dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika diajak berangkat ke pasar. Mitra tutur menerima ajakan penutur untuk berangkat sekarang juga. Wujud penerimaan mitra tutur tersebut berupa kalimat deklaratif yang bermaksud memberitahukan kepada penutur bahwa mitra tutur sudah siap berangkat.

- [5] A: *injam lading ikamlah.* (1)
'Pinjam pisau kamu, ya.'
B: *Ambilja ladingnya di rak piring.* (2)
'Ambil saja pisaunya di lemari piring.'
(Konteks: peserta tutur seorang teman dengan temannya)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [5] dituturkan oleh seorang teman kepada temannya ketika hendak meminjam pisau untuk memotong daun pisang. Mitra tutur menerima yang ditawarkan oleh penutur. Wujud penerimaan mitra tutur tersebut berupa kalimat deklaratif yang bermaksud memberitahukan sesuatu kepada

penutur.

- [6] A: *Anjuran piring unda ka wadab acil Imas.* (1) .
'Antarkan piring saya ke tempat Bibi Imas.'
B: *Mana piringnya.* (2)
'Mana piringnya.'
(Konteks percakapan: dituturkan oleh seorang keponakan kepada bibinya, situasi pada sore)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [6] dituturkan oleh seorang keponakan kepada bibinya ketika disuruh mengantar piring kepada tetangganya. Keponakan menerima perintah yang ditujukan kepadanya. Wujud penerimaan mitra tutur tersebut berupa kalimat interogatif. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada penutur.

4. 2 Wujud Ungkapan Penolakan dalam Bahasa Banjar

Ungkapan penolakan adalah ungkapan berupa kalimat atau wacana yang berisi informasi atau tanggapan menolak yang disampaikan oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan cara-cara tertentu. Tipe ungkapan penolakan tersebut dapat berupa penolakan yang sopan (positif) maupun penolakan yang tidak sopan. Dalam makalah ini hanya dibahas ungkapan penolakan yang sopan. Wujud ungkapan penolakan tersebut, misalnya sebagai berikut.

- [7] A: *Bah, ulun umpat ka pahumaan.* (1)
'Ayah, Saya ikut ke sawah.'
B: *Ikam kada usah umpat, di rumah haja ikam.* (2)
'Kamu tidak perlu ikut, di rumah saja kamu !.'
(Konteks: Peserta tuturan ayah dan anak, tempat di rumah pada waktu siang hari)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [7] di atas dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya. Anaknya ingin ikut membantu ayahnya ke sawah, tetapi ayahnya menolak keinginan anaknya. Penolakan mitra tutur kepada penutur tersebut wujud kalimat deklaratif, maksud yang terkandung dalam penolakan tersebut agar penutur menunggu saja di rumah sambil menjemur padi karena cuaca panas. Berikut juga termasuk wujud penolakan dalam bahasa Banjar.

- [8] A: *Aku umpat pang basapida sampai di pasar.* (1)

‘Saya ikutlah bersepeda sampai di pasar.’

B: *Uluu kada malalui pasar*. (2)

‘Saya tidak melewati pasar.’

(Konteks: Peserta tutur kakak dan adik pada waktu pagi, tempat di halaman rumah)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [8] dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya. Ketika ia hendak berangkat ke pasar ia kakaknya juga siap-siap berangkat. Mitra tutur ingin ikut, tetapi ditolak oleh penutur dengan alasan mitra tutur tidak melewati pasar. Wujud penolakan penutur termasuk kalimat deklaratif yang bermaksud memberitahukan sesuatu kepada penutur. Pemberitahuan yang dilakukan oleh penutur pada contoh di atas tuturan langsung.

[9] A: *Umpatkah ikam?* (1)

‘Ikutkah kamu?’

B: *Tulakja ikam badahulu*. (2)

‘Pergi saja kamu dahulu.’

(Konteks: Peserta tutur dan temannya, pada waktu siang hari, tempatnya di rumah)

Tuturan (2) pada penggalan wacana [9] dituturkan oleh seorang mitra tutur kepada penutur ketika diajak pergi ke acara perkawinan. Mitra tutur secara tidak langsung menolak keinginan penutur untuk pergi bersama-sama ke pesta perkawinan tersebut karena mitra tutur ingin pergi ke pesta tersebut setelah semua pekerjaannya sudah selesai. Wujud penolakan mitra tutur tersebut berupa kalimat deklaratif dengan susunan terbalik karena fungsi predikat, yakni *tulakja* ‘pergi saja’ mendahului fungsi subjek, yakni *ikam* ‘kamu’. Susunan kalimat deklaratif yang lazim kita temui sering berbunyi ‘*Ikam tulakja badahulu*’ ‘kamu pergi saja dulu’, bukan *tulakja ikam badahulu* ‘pergi saja kamu dulu. Meskipun demikian, tuturan [9] masih dapat dikatakan berterima.

[10] A: *Kita tulakan daminian jua*. (1)

‘Kita pergi sekarang juga.’

B: *Aku kada kawa tulak mun daminian*. (2)

‘Saya tidak bisa pergi kalau sekarang.’

(Kontek: peserta tutur dan temannya, dituturkan di rumah pada waktu pagi hari)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [10] dituturkan oleh mitra tutur kepada penutur ketika diajak pergi ke pesta perkawinan. Mitra tutur menolak secara langsung ajakan penutur. Wujud penolakan tuturan di atas berupa kalimat deklaratif yang berdiatesis aktif. Dikatakan demikian karena kalimat memiliki subjek gramatikal yang berupa pelaku, yakni *aku* ‘saya’.

[11] Warga: *Pak, ulun olahakan surat miskin gasan banbat ka rumah sakit*. (1)

‘Pak, saya buat surat miskin untuk berobat ke rumah sakit.’

Pembakal: *Ikam kada tamasuk urang miskin*. (2)

‘Kamu tidak termasuk orang miskin.’

(Konteks: Peserta tutur kepala desa dan warganya, waktunya siang hari di balai desa)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [11] dituturkan oleh seorang kepala desa kepada warganya ketika warga minta tanda tangan kepala desa untuk minta surat keterangan tidak mampu untuk keperluan berobat ke rumah sakit. Wujud penolakan kepala desa tersebut berupa kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif mengandung maksud memberitahu kepada mitra tutur. Kalimat deklaratif pada tuturan di atas merupakan tuturan langsung. Tuturan berupa kalimat deklaratif yang berdiatesis aktif. Dikatakan demikian, karena kalimat itu memiliki subjek gramatikal yang berupa pelaku *aku* ‘saya’.

[12] A: *Pak, ulun isuk izin*. (1)

‘Pak, saya besok izin.’

B: *Mun isuk aku kada maiizinakan*. (2)

‘Kalau besok saya tidak mengizinkan.’

(Konteks: Peserta tutur atasan dan bawahan dituturkan pada waktu siang hari di kantor)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [12] dituturkan oleh seorang atasan kepada bawahan untuk minta izin tidak masuk, tetapi mitra tutur menolak keinginan penutur dengan alasan kalau besok dia tidak memberi izin. Wujud penolakan mitra tutur tersebut berupa kalimat deklaratif yang mengandung maksud memberitahu bahwa mitra tutur tidak memberikan izin kepada penutur. Berikut contoh wujud kesantunan yang

berupa kalimat imperatif.

- [13] A : *Ma, ambilakan motoran ulun.* (1)
'Bu, ambilkan mobil-mobilan ulun.'
B: *Kaina dululah, sayang.* (2)
'Nanti dulu ya, sayang.'
(Konteks: Peserta tutur seorang ibu dan anaknya, dituturkan pada waktu pagi hari di pasar Martapura)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [13] dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika anaknya minta ambilkan mainan, tetapi ibunya menolak keinginan anaknya dalam bentuk sapaan halus, yaitu panggilan *sayang*, agar anaknya tidak merasa keinginannya ditolak. Wujud tuturan di atas berupa kalimat deklaratif, yaitu memberitahu sesuatu dalam kepada penutur. Contoh berikut merupakan wujud kesantunan berbahasa berupa kalimat deklaratif.

- [14] A: *Ulabakan surat gasan Dinas Pendidikan.* (1)
'Buatkan surat buat Dinas Pendidikan.'
B: *Ulu tuntungakan mangatik dululah Pa.* (2)
'Saya menyelesaikan ketikan dulu.'
(Konteks: Peserta tutur dalam tuturan [14] atasan dan bawahan, dituturkan di kantor pada waktu siang hari)

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang atasan kepada bawahannya ketika penutur minta buat surat kepada bawahan, tetapi bawahan menolak keinginan penutur. Wujud kesantunan penolakan penutur tersebut berupa kalimat deklaratif yang berdiatesis aktif karena tuturan penolakan tersebut memiliki subjek gramatikal yang merupakan pelaku, yakni *ulun* 'saya'.

- [15] A : *Ka, hari ini kita marumput ka pahumaan.* (1)
'Kak hari ini kita membersihkan rumput di sawah.'
B: *Ikam hajaginalah nang tulak ka pahumaan, aku handak ke pasar.*
'Kamu saja yang pergi ke sawah, saya mau ke pasar' (2)
(Konteks: peserta tutur kakak dan adik, tempatnya di rumah pada waktu pagi hari.)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [15] dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya ketika mitra tutur diajak pergi ke sawah untuk membersihkan rumput, tetapi mitra tutur menolak keinginan penutur dengan alasan mitra

tutur mau pergi ke pasar. Wujud penolakan penutur berupa kalimat imperatif, kalimat imperatif biasanya mengandung maksud memerintah atau meminta agar orang lain melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Tuturan di atas termasuk kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut 1) didukung dengan kata kerja dasar, dan 2) berpartikel pengeras-*ginlah* '-lah'. Contoh lain wujud penolakan dalam bahasa Banjar sebagai berikut.

- [16] A: *Bayarilah* (1)
'Bayarkan.'
B: *Ikam hajalah nang mambayari, aku kada badiit.* (2)
'Kamu saja yang membayarnya, saya tidak mempunyai uang.'
(Konteks: Peserta tutur seorang teman dan temannya, dituturkan pada waktu siang hari di warung)

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [16] diucapkan seseorang yang menyuruh temannya untuk membayar makanan yang dimakan di sebuah warung. Mitra tutur sebenarnya menolak membayar makanan dengan alasan ia tidak mempunyai uang. Wujud tuturannya berupa kalimat imperatif yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar penutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si mitra tutur. Berikut juga termasuk wujud penolakan dalam bahasa Banjar.

5. Penutup

Wujud ungkapan penerimaan bahasa Banjar dalam makalah ini berupa kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Kalimat deklaratif apabila penutur bermaksud memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan jika berupa kalimat interogatif jika kalimat penutur menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Wujud penolakan dalam bahasa Banjar berupa kalimat imperatif dan deklaratif. Kalimat deklaratif jika penutur memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan berupa kalimat imperatif jika kalimat penutur mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh si penutur.

Bahasa Banjar perlu dilakukan dari segi

pragmatik karena pragmatik mengkaji penggunaan bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang mengkaji bahasa Banjar dari segi pragmatik. Masih perlu lagi dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan bahasa Banjar dari segi pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismari. 1995. *Tentang Pervakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka. M.D.D. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, H. H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, R. K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts, An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wahyu. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Tulis*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- www.ialf.edu/kipbipa/paper/ariefrijadi/19/09/2011. Diunduh Juni 2011.